

BAB V

KESIMPULAN

V.1 Kesimpulan

Hasil analisis yang didapatkan adalah bahwa tindakan kekerasan seksual bisa dilakukan oleh siapapun dan dimanapun. Film tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang memiliki jabatan dan kekuasaan di tempat kerja juga bisa membungkam korban dan saksi kekerasan seksual dengan mengancam akan menghancurkan karir dari keduanya. Hal ini berkaitan dengan budaya patriarki, dimana laki-laki berperan di ruang publik, sehingga mendapatkan penghargaan dari sisi materi dan dianggap lebih kuat. Berbanding terbalik dengan perempuan yang mendapatkan peran domestik, dianggap lebih rendah sehingga tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan berhadapan dengan laki-laki. Dengan menggunakan analisis Semotika John Fiske, peneliti telah menuliskannya ke dalam beberapa sub-bab. Tindakan kekerasan seksual seperti pada sub bab penggambaran juga bisa tidak nampak dan tersembunyi karena dilakukan di ruangannya sendiri yang masih dalam lingkup ruang publik atau area pekerja untuk melakukan tindak kekerasan seksual kepada karyawannya sendiri, meski ia adalah seorang pemimpin atau CEO. Dalam kehidupan sehari-hari, tempat kerja adalah tempat yang setiap hari dikunjungi oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri maupun dengan keluarganya. Namun, tempat tersebut justru menjadi saksi perbuatan tidak pantas yang dilakukan seorang pemimpin terhadap karyawan perempuannya.

Youtube, sebagai media yang banyak ditonton oleh masyarakat di berbagai penjuru dunia, bisa menjadi sarana untuk mengedukasi masyarakat mengenai isu

sosial yang tidak nampak terjadi disekitarnya. Peneliti menggunakan kode-kode sosial dari semiotika John Fiske agar memperoleh petunjuk pada garis ideologi yang disampaikan dalam film pendek *Please be Quite* tersebut. Dimana penggambaran kekerasan seksual di tempat kerja bisa terjadi tanpa diketahui oleh siapapun. Kebebasan korban untuk mengutarakan tindak kekerasan seksual secara verbal tersebut direnggut begitu saja. Bahkan pelaku juga berhasil membungkam saksi yang memiliki karakter cerdas dan pemberani. Pelaku berhasil membungkam keduanya karena memiliki kuasa atas jabatannya sebagai CEO yang berperan bagi karir baik saksi maupun korban. Penggambaran tindakan kekerasan seksual tersebut tentu saja bisa terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat hingga saat ini.

V.2 Saran

81 Peneliti ingin menyampaikan saran bahwa sebaiknya dunia perfilman Indonesia lebih aktif lagi dalam menyajikan topik yang berkaitan dengan kehidupan di sekitar masyarakat. Dengan film maupun film pendek yang memberikan gambaran mengenai isu sosial di kalangan masyarakat saat ini, bisa memberikan edukasi agar membuat masyarakat menjadi lebih cerdas dan berani mengungkapkan kebenaran dan menegakkan keadilan untuk korban kekerasan seksual tanpa harus takut pada siapapun dan apapun. Terlebih lagi, tindakan kekerasan seksual yang bisa membuat korban dan saksi bungkam akan membuat pelakunya menjadi semena-mena dan cenderung melakukannya lagi berulang kali. Perfilman Indonesia sebaiknya harus memberikan bayangan maupun gambaran kritis secara jelas atas makna yang ada dari sebuah film, sehingga masyarakat bisa mengonsumsi dan menyerap pengetahuan agar lebih peka terhadap kejahatan di sekitarnya.

V.2.1 Saran Akademis

Peneliti berharap agar kedepannya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian yang berkaitan tentang penggambaran kekerasan seksual, khususnya menggunakan metode John Fiske. Tujuannya adalah agar bisa memberikan analisis lebih detail, serta pengetahuan mendalam dari penelitian mengenai gambaran kekerasan seksual dalam film, sehingga bisa menjadi referensi bagi peserta didik yang akan meneliti topik serupa.

V.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai penggambaran kekerasan seksual dalam film pendek. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat dapat lebih memahami bagaimana tindakan kekerasan seksual bukan hanya melibatkan fisik, namun juga bisa terjadi secara verbal, sehingga lebih bijak dalam mengkonsumsi film pendek yang tayang di media Youtube.

V.2.3 Saran Sosial

Peneliti ingin memberikan saran sosial melalui penelitian ini, agar masyarakat bisa lebih kritis dan berani dalam mengungkap tindak kekerasan seksual tanpa takut pada jabatan dan kekuasaan. Masyarakat bisa memahami hal tersebut melalui sebuah film, sehingga masyarakat juga lebih bijak dalam memilih tontonan yang mengandung edukasi penting terkait isu sosial yang terjadi di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Jalasutra.
- Carmody, M., & Carrington, K. (2000). Preventing sexual violence? *Australian and New Zealand Journal of Criminology*, 33(3), 341–361.
<https://doi.org/10.1177/000486580003300306>
- Effendy, H. (2002). *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*. Jalasutra.
- Effendy, H. (2008). *Industri Perfilman Indonesia Sebuah Kajian*. Erlangga.
- Faiqah, F., Nadjib, M., & Amir, A. S. (2016). YOUTUBE SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI BAGI KOMUNITAS MAKASSARVIDGRAM. In *Jurnal Komunikasi KAREBA* (Vol. 5, Issue 2).
- Fiske, J. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajagrafindo Persada.
- Hamdani, A. (2017). Eksploitasi Perempuan di Media Massa Perspektif Al Qur'an. *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, Vol. 12(2), 104–115.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/7720/4295>
- Irianto, S., Kasuma, I., & Navi, Y. K. D. (2020). *Melawan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jaya, A. S. (2014). Representasi Seksualitas Perempuan dalam Film *Suster Keramas*. *Jurnal The Messenger*, 6(2), 1.
<https://doi.org/10.26623/themessenger.v6i2.188>
- Juditha, C. (2015). Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa. *Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika (BBPPKI) Makassar Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI*, 1(1), 6–14. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/45>
- Khotimah, K., & Demartoto, A. (2019). *PEMAKNAAN REALITAS KEKERASAN SEKSUAL, PRAKTIK PATRIARKI, DAN FEMINISME DALAM FILM HUSH*. 2(1), 71–80.
- Lestari, R. W. (2016). Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film Indonesia. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 107.
<https://doi.org/10.21070/kanal.v3i2.303>

- McDowell, J., & Stewart, E. (2002). *Sahabatku Bergumul dengan Pelecehan Seksual*. Gloria Graffa.
- Moerdijati, S. (2016). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Revka Petra Media.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Mulia, M. (2015). *Mengupas Seksualitas Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Manusia Era Kita*. Opus Press.
- Prasetya, H., & Rahman, D. A. (2020). Bentuk Kekerasan Pada Perempuan Dalam Berpacaran Di Film Posesif. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(2), 251–262.
- Priyatna, A., & Uci, O. S. de. (2015). *Stop It Now! Pelecehan Seksual Anak Cegah Sebelum Terjadi!* PT Elex Media Komputindo.
- Purwanti, S. H. (2021). *Kekerasan Seksual pada Perempuan Solusi Integratif dari Forensik Klinik*. Rayyana Komunikasindo.
- Robiansyah, A. (2014). KONSTRUKSI REALITAS KAUM PEREMPUAN DALAM FILM “WANITA TETAP WANITA” (ANALISIS SEMIOTIKA FILM “WANITA TETAP WANITA.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(3), 504–518.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.